



**PENGEMBANGAN MEDIA FILM PENDEK BAHASA JAWA  
BERMUATAN BUDAYA JAWA UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA  
SESUAI DENGAN *UNGGAH-UNGGUH* BASA PADA SISWA KELAS VII  
SMP DI BLORA**

**SKRIPSI**

**disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:**

**Nama : Erlina Kurniawati**  
**NIM : 2601414001**  
**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**  
**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-ungguh Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora*, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

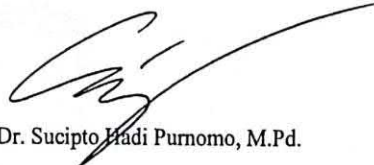
Semarang, Januari 2019

Pembimbing I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D.  
NIP 195801081987031004

Pembimbing II,



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.  
NIP 197208062005011002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-unggah Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora*, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006  
Ketua Panitia



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Sekretaris

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122000  
Penguji I




Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197208062005011002  
Penguji II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.  
NIP 195801081987031004  
Penguji III



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

  
Suzuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-ungguh Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019



Erlina Kurniawati

NIM 2601414001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

- ❖ **KEBERANIAN** yang akan membuka jalan, tapi **KONSISTEN**-lah yang menyelesaikannya.
- ❖ Saat aku melibatkan semua impianku pada **ALLAH**, aku percaya tidak ada yang tidak mungkin.

### **Persembahan:**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu Kandung serta Bapak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
2. Suamiku yang selalu memberikan semangat, doa, dan dorongan untuk terus maju.
3. Bapak dan Ibu Mertua yang selalu memberikan semangat bagiku.

## PRAKATA

Puji syukur penulis kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam penyelesaian penulisan skripsi dengan judul *Pengembangan Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-ungguh Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora*. Penulis menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., dosen pembimbing I dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., dosen penelaah yang telah memberikan pengarahan dalam koreksi serta saran dan masukan kepada penulis.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi.
4. Segenap dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis.

5. Ibu Sri Sumarwiyati selaku penguji ahli materi dan Bapak Dijan Wahyudi selaku penguji ahli media yang telah memberikan pengarahannya serta koreksi kepada penulis.
6. Bapak / Ibu guru dan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Japah, SMP Negeri 1 Ngawen dan MTs. Nurul Huda atas kerjasamanya.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga dapat bermanfaat dan senantiasa dilimpahkan keberkahan-Nya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, Januari 2019

Penulis,

Erlina Kurniawati

## ABSTRAK

Kurniawati, Erlina. 2019. *Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-ungguh Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran Bahasa Jawa, Film Pendek.

Keterampilan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa* merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP, yaitu menanggapi isi teks deskriptif tentang peristiwa budaya dengan ragam krama. Pembelajaran berbicara berlangsung monoton karena guru media yang digunakan oleh guru masih berupa teks bacaan sehingga siswa kesulitan memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran berbicara untuk kepentingan tersebut. Berdasarkan hal itu masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*? (2) Bagaimana prototipe media film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*? (3) Bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe media film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai pengembangan media pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*, (2) Mendapatkan prototipe media film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*, (3) Mendapatkan hasil uji validasi terhadap prototipe media film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (Research and Development). Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SMP kelas VII, serta angket ahli. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara guru bahasa Jawa, angket kebutuhan siswa dan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dan guru kelas VII SMP di Blora membutuhkan media audio video berupa film pendek bahasa Jawa. Media memuat sebuah kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu *kendhuren wetonan*. Film pendek dimainkan oleh aktor anak-anak dan orang tua. Durasi kurang dari 15 menit dan pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini menghasilkan film pendek *kendhuren wetonan* yang bermuatan *unggah-ungguh basa* untuk pembelajaran berbicara sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru kelas VII SMP di Blora. Media film pendek tradisi *kendhuren wetonan* ini berisi tata cara pelaksanaan ritual *kendhuren wetonan* dari awal sampai selesai dan makanan lengkap atau sesajen yang digunakan untuk ritual *kendhuren wetonan*. Saran yang diperoleh dari penelitian ini adalah guru disarankan untuk diujicobakan kepada siswa sebagai alternatif media pembelajaran berbicara.



## SARI

Kurniawati, Erlina. 2019. *Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-ungguh Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

*Tembung Pangrunut: Media Piwulang Basa Jawa, palem cekak.*

*Keprigelan wicara kang laras karo unggah-ungguh basa kalebu salah sijine kompetensi ing piwulangan basa Jawa SMP, yaiku nanggèpi isi teks deskriptif sing gegayutan karo prastawa budaya nganggo basa krama. Nanging wicara sing diwulangake marang siswa, ndadekake siswa isih kangelan mahami materi. Mula, dibutuhake medhia piwulang wicara kanggo kapentingan kasebut. Adhedhasar kasunyatan kuwi, masalah paneliten iki yaiku (1) Kepriye kabutuhane medhia tumrap siswa lan guru ing piwulangan wicara basa Jawa nganggo unggah-ungguh basa, (2) Kepriye prototipe medhia palem cekak basa Jawa kanggo piwulangan wicara basa Jawa nganggo unggah-ungguh basa, (3) Kepriye uji validasi ing prototipe medhia piwulangan wicara basa Jawa nganggo unggah-ungguh basa. Panaliten iki duweni ancas kanggo (1) Mangerteni kabutuhane siswa lan guru ngenani ngembangake medhia piwulang wicara basa Jawa nganggo unggah-ungguh basa. (2) Pikantuk prototipe medhia palem cekak basa Jawa kanggo piwulangan wicara basa Jawa nganggo unggah-ungguh basa. (3) Pikantuk asil uji validasi marang prototipe medhia palem cekak basa Jawa kanggo piwulangan wicara basa Jawa nganggo unggah-ungguh basa. Desain panaliten iki migunakake pendekatan Research & Development. Subjek panalitene yaiku siswa lan guru SMP kelas VII, sarta angket ahli. Data dikumpulake saka asil observasi, wawanrembug guru basa Jawi, lan angket.*

*Asil saka paneliten iki nuduhake yen siswa lan guru kelas VII SMP neng Blora mbutuhake medhia audio video arupa palem cekak basa Jawa. Media iki ngemot sawiji kabudayan Jawa sing isih dilestarikake nganti saiki yaiku kendhuren wetonan. palem cekak iki sing main bocah lan wong tua. wektune kurang saka 15 menit lan piwulangan nyenengake. Paneliten iki ngasilake palem cekak kendhuren wetonan sing isine unggah-ungguh basa kanggo piwulangan wicara sing trep karo kabutuhane siswa lan guru kelas VII SMP neng Blora. Media palem cekak tradhisi kendhuren wetonan iki isine arupa carane nglakoni tradhisi kendhuren wetonan lan ambeng utawa sajen sing dinggo ritual kendhuren wetonan. Pamrayoga sing bisa kaaturake saka paneliten iki yaiku Prelu dianaake panaliten sabanjure kanggo uji efektifitas saka media kuwi lan atur pamrayoga dhumateng guru bilih medhia palem cekak menika dipunujikaken dhateng siswa kangge salah satunggaling medhia pembelajaran wicara.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2.1 Ragam Bahasa Jawa.....	16
2.2.2 Berbicara Bahasa Jawa.....	18
2.2.2.1 Tujuan Keterampilan Berbicara .....	20

2.2.2.2 Faktor Keefektifan Berbicara.....	21
2.2.2 Budaya Jawa.....	23
2.2.2.1 Unsur-Unsur Kebudayaan.....	23
2.2.2.2 Wujud Kebudayaan.....	24
2.2.3 Media Pembelajaran.....	25
2.2.3.1 Dasar Pertimbangan Pemilihan Media.....	26
2.2.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.....	28
2.2.3.3 Klasifikasi Media Pembelajaran .....	28
2.2.4 Media Film Pendek .....	29
2.2.4.1 Langkah-Langkah Membuat Film Pendek.....	31
2.2.4.1.1 Fase Perencanaan .....	31
2.2.4.1.2 Fase Produksi .....	31
2.2.4.1.3 Fase Kegiatan Tindak Lanjut .....	31
2.2.4.1.4 Fase Penilaian dan Kesimpulan .....	32
2.2.5 Media Film Pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara.....	32
2.3 Kerangka Berpikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.1.1 Potensi dan Masalah.....	37
3.1.2 Pengumpulan Data .....	37
3.1.3 Desain Produk .....	38
3.1.4 Validasi Desain .....	38
3.1.5. Revisi Desain .....	39
3.2 Sumber Data.....	40
3.2.1 Siswa / Peserta Didik .....	40

3.2.2 Guru.....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3.1 Teknik Observasi .....	41
3.3.2 Teknik Wawancara.....	41
3.3.3 Teknik Dokumentasi .....	42
3.3.4 Teknik Angket.....	42
3.3.4.1 Angket kebutuhan .....	42
3.3.4.1.1 Angket Kebutuhan Siswa.....	43
3.3.4.1.2 Angket Kebutuhan Guru .....	44
3.3.4.2 Instrumen Penilaian Ahli.....	44
3.4 Instrumen Penelitian.....	44
3.4.1 Pedoman Observasi .....	45
3.4.2 Pedoman Wawancara.....	47
3.4.3 Angket Kebutuhan .....	48
3.4.3.1 Angket Kebutuhan Siswa.....	48
3.4.3.2 Angket Kebutuhan Guru .....	50
3.4.4 Instrumen Penilaian Ahli.....	51
3.4.4.1 Instrumen Penilaian Ahli Media .....	52
3.4.4.2 Instrumen Penilaian Ahli Materi.....	53
3.5 Teknik Analisis Data.....	54
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Prototipe.....	54
3.5.2 Analisis Data Uji Ahli .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>

4.1 Kebutuhan Siswa dan Guru Terhadap Media Keterampilan Berbicara Sesuai Unggah-Ungguh Basa Berupa Media Film Pendek Bagi Siswa Kelas VII SMP Di Blora.....	36
4.1.1 Hasil Data Observasi.....	56
4.1.2 Hasil Data Wawancara.....	57
4.1.3 Hasil Angket Kebutuhan.....	59
4.1.3.1 Hasil Angket Kebutuhan Siswa .....	59
4.1.3.2 Hasil Data Angket Kebutuhan Guru .....	64
4.1.4 Rangkuman Hasil Angket Siswa dan Guru.....	65
4.2 Prototipe Media film pendek bahasa Jawa dalam Keterampilan Berbicara Sesuai <i>Unggah-Ungguh Basa</i> bagi Siswa SMP Kelas VII SMP .....	66
4.2.1 Desain Media Film Pendek Bahasa Jawa Tradhisi Kendhuren Wetonan ....	67
4.3 Penilaian terhadap Prototipe Media Film Pendek Bahasa Jawa Untuk Keterampilan Berbicara sesuai <i>Unggah-Ungguh Basa</i> bagi Siswa SMP Kelas VII di Kota Blora.....	72
4.3.1 Hasil Uji Ahli Materi .....	73
4.3.2 Hasil Uji Ahli Media.....	74
4.4 Saran Perbaikan Prototipe Media Film Pendek Bahasa Jawa dalam Keterampilan Berbicara sesuai <i>Unggah-Ungguh Basa</i> bagi Siswa SMP Kelas VII SMP.....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
5.1 Simpulan .....	101
5.2 Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi .....	46
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Guru .....	47
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa .....	49
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru .....	50
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Media.....	52
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi .....	53
Tabel 4.1 Perbaikan Prototipe .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir .....	35
Gambar 3.1 Bagan Tahapan Penelitian.....	39
Gambar 4.1 Memberitahu hari selasa legi pada tanggal 1 .....	67
Gambar 4.2 Memastikan hari selasa legi pada tanggal 1 Mei.....	68
Gambar 4.3 Menasehati anaknya karena lupa hari weton cucunya .....	68
Gambar 4.4 Risma sedang membeli jajanan pasar.....	69
Gambar 4.5 Tumpeng dan lauk-pauk <i>kendhuren wetonan</i> .....	69
Gambar 4.6 ubarampe makanan slametan wetonan.....	70
Gambar 4.7 Risma mengundang temannya .....	70
Gambar 4.8 Sesi Doa Kendhuren Wetonan .....	71
Gambar 4.9 Selesainya <i>kendhuren wetonan</i> .....	72
Gambar 4.10 Perbaikan penambahan nama tokoh.....	78
Gambar 4.11 Perbaikan Penulisan Judul film pendek .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Kebutuhan Siswa .....	87
Lampiran 2	Instrumen Kebutuhan Guru Smp Negeri 1 Japah .....	92
Lampiran 3	Instrumen Kebutuhan Guru Smp Negeri 1 Ngawen .....	96
Lampiran 4	Instrumen Kebutuhan Guru Mts. Nurul Huda .....	100
Lampiran 5	Instrumen Validasi Ahli Materi .....	104
Lampiran 6	Instrumen Validasi Ahli Media .....	109
Lampiran 7	Naskah Film Pendek Bahasa Jawa <i>Kendhuren Wetonan</i> .....	113
Lampiran 8	Deskripsi <i>Kendhuren Wetonan</i> .....	119
Lampiran 9	Rekap Hasil Angket Kebutuhan Siswa .....	121
Lampiran 10	Rekap Hasil Angket Kebutuhan Guru .....	130
Lampiran 11	Rekap Hasil Uji Ahli Materi .....	139
Lampiran 12	Rekap Hasil Uji Ahli Media .....	143
Lampiran 13	Surat Pengajuan Judul Skripsi .....	147
Lampiran 14	Surat Keterangan Selesai Bimbingan Proposal Skripsi .....	148
Lampiran 15	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Smpn 1 Japah	150
Lampiran 16	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Smpn 1 Ngawen .....	151
Lampiran 17	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Mts. Nurul Huda .....	152
Lampiran 18	Dokumentasi Pengambilan Angket .....	153



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Unggah-ungguh basa* Jawa seiring dengan berkembangnya zaman tidak digunakan secara maksimal oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan sebagai media berkomunikasi. Namun bahasa Jawa yang digunakan ialah ragam *ngoko*. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa tidak maksimal dalam berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Harjawiya dan Supriya (2001:1) membagi *unggah-ungguh basa* menjadi empat, yaitu *basa ngoko lugu, ngoko alus, basa krama lugu, dan krama alus*. Sejalan dengan itu salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa kelas VII SMP dalam mata pelajaran bahasa Jawa ialah keterampilan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Ini termuat pada kompetensi dasar menanggapi isi teks deskriptif tentang peristiwa budaya dengan ragam *krama*.

Kemampuan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa* tidaklah termasuk kemampuan secara alamiah sebagaimana kemampuan bernapas, namun kemampuan berbahasa termasuk kemampuan yang perlu dilatih, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal dan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Karena itu, bahasa Jawa dapat diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan SMA/SMK.

Di dalam pembelajaran bahasa Jawa juga terdapat tujuan agar siswa dapat berperilaku santun terhadap orang lain atau orang yang harus dihormati. Dalam pembelajaran di sekolah keterampilan berbicara sangatlah diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, dan memberi informasi. Karena itu, untuk menguasai keterampilan berbicara, siswa harus belajar secara kontinu.

Fenomena yang terjadi sampai saat ini pembelajaran bahasa Jawa kurang diminati oleh siswa karena siswa menganggap pelajaran bahasa Jawa sulit dipahami, rumit dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya berupa metode ceramah dan dilanjutkan dengan penugasan. Oleh karena itu, siswa merasa cepat bosan, tidak tertarik, dan berprasangka negatif pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa tentang pembelajaran yang dilaksanakan diketahui bahwa: 1) sumber belajar yang digunakan hanya berupa buku teks dan LKS, 2) proses pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode ceramah dan penugasan LKS, 3) media yang digunakan untuk materi pembelajaran deskriptif masih terbatas yaitu hanya berupa teks bacaan deskriptif, 4) siswa kurang terampil berbicara di depan kelas menggunakan *unggah-ungguh basa*. Faktor-faktor tersebut merupakan hambatan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa sesuai *unggah-ungguh basa*.

Faktor lain yang dialami siswa ketika mengalami kesulitan berbicara menggunakan *unggah-ungguh basa* yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi ialah bahasa Jawa ragam *ngoko* tanpa memperhatikan *unggah-ungguh basa*, sehingga siswa menjadi terbiasa berbahasa ragam *ngoko*

dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih tua. selain itu, keluarga atau orang tua sebagai pendidik ketika dirumah tidak membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa jawa ragam *krama*.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses belajar siswa di sekolah, diantaranya: 1) Di dalam proses belajar mengajar diperlukan metode yang tepat, guna mempermudah materi dapat tersampaikan dengan baik dan menarik. 2) Membina siswa agar lebih aktif saat didalam kelas. 3) Memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. 4) Menjadi motivator bagi peserta didik, dan lain sebagainya.

Untuk menunjang pembelajaran berbicara tentang peristiwa budaya, dimana materi ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa maka dibutuhkan sebuah media. Kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar berbicara ialah media pembelajaran yang berguna sebagai pendukung saat pembelajaran berlangsung. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan media. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prastowo (2012: 19) bahwa salah satu langkah penting untuk bisa memajukan kualitas pendidikan kita yaitu dengan cara menciptakan bahan ajar sendiri yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik.

Media pembelajaran yang inovatif dapat mewujudkan tercapainya pembelajaran berbicara, siswa menjadi lebih aktif saat pelajaran, siswa tidak merasa cepat bosan melainkan tertarik untuk mengikuti sampai selesai, dan pembelajaran berjalan lebih efektif.

Peneliti mengembangkan media dari sebuah bacaan menjadi bentuk audio video yang bernama film pendek bahasa Jawa. Film pendek bahasa Jawa tersebut berisi tata cara melakukan ritual budaya, alat dan bahan yang digunakan serta pelaksanaan dari awal sampai selesai. Film ini merupakan salah satu alat yang inovasi dalam penyampaian materi pada siswa.

Dengan adanya media film pendek bahasa Jawa yang bermuatan budaya Jawa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dapat berfungsi untuk mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami materi dan juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, siswa menjadi lebih antusias saat pembelajaran bahasa Jawa menggunakan media film pendek bahasa Jawa.

Berdasarkan ulasan diatas, untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP perlu adanya inovasi-inovasi pembelajaran, salah satunya media yang digunakan ketika pembelajaran. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Pengembangan Media Film Pendek Bahasa Jawa Bermuatan Budaya Jawa untuk Keterampilan Berbicara sesuai dengan Unggah-ungguh Basa pada Siswa Kelas VII SMP di Blora*".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa lebih sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* ketimbang ragam *krama*.

2. Siswa masih kesulitan berbicara bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* ketika di depan kelas.
3. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas teks bacaan saja, sehingga perlu pengembangan sebuah media pembelajaran.
4. Guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti perlu membatasi yang akan menjadi bahan penelitian. Penelitian ini berusaha mengembangkan media pembelajaran berupa film pendek bahasa Jawa sebagai media pembelajaran berbicara yang sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP. Media tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi dan pelengkap pembelajaran yang dapat membantu siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* menggunakan media film pendek bahasa Jawa pada siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimanakah prototipe media pembelajaran film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP?

3. Bagaimana uji validasi terhadap prototipe media film pendek bahasa Jawa sebagai media pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai pengembangan media pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP.
2. Mendapatkan prototipe media pembelajaran film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP?
3. Mendapatkan hasil uji validasi terhadap prototipe media film pendek bahasa Jawa sebagai media pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dan calon guru serta dapat digunakan sebagai rujukan tentang pengembangan media film pendek bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa

sesuai *unggah-ungguh basa* pada siswa kelas VII SMP. Khususnya materi deskriptif tentang peristiwa budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah.

- a. Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan mengembangkan media pembelajaran berbicara yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa saat ini. Selain itu, guru akan lebih kreatif untuk mengelola kelas. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih efektif.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*.
- c. Bagi sekolah, produk ini dapat dijadikan sebagai salah satu rekomendasi media pembelajaran berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*. Selain itu juga dapat menambah koleksi media pembelajaran disekolah sehingga guru memiliki banyak referensi mengenai media pembelajaran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan media film pendek bahasa Jawa sebagai media pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa* tidak lepas dari penelitian terdahulu yang mengangkat media pembelajaran, media film pendek dan berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa* diantaranya sebagai berikut.

Rizka (2013) melakukan penelitian dengan judul '*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Role Playing Berbasis Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VA SDN Gisikdrono 03 Semarang*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode *role playing* berbasis audiovisual pada siswa kelas VA SDN Gisikdrono 03 Semarang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama. Sebelum menggunakan metode *role playing* persentase nilai hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 58,1% dan 64,51% pada siklus I pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama, persentase hasil belajar siswa sebesar 74,2% dan siklus II pertemuan kedua persentasenya yaitu 87,09%. Hasil belajar keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini telah mencapai ketuntasan belajar klasikal 80% dengan KKM mata pelajaran bahasa Jawa kelas VA SDN Gisikdrono 03 Semarang adalah  $\geq 65$ .



Persamaan penelitian Rizka dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam bidang keterampilan berbicara bahasa Jawa dan jenis media yang dikembangkan yaitu media audiovisual. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada Subjek penelitian Rizka juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu siswa kelas V sedangkan penelitian yang akan dilakukan siswa kelas VII.

Aliyah (2013) melakukan penelitian dengan judul '*Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Dengan Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa media film kartun dengan metode talking stick dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Hasil tes mengalami peningkatan sebesar 12,19%. Pada siklus I nilai rerata siswa sebesar 67,02 sedangkan pada siklus II nilai rerata siswa menjadi 76,33. Perubahan perilaku meningkat, jika pada siklus I siswa masih merasa malu, grogi, kurang percaya diri pada siklus II siswa menunjukkan sikap positif, mereka lebih percaya diri dan menyukai pembelajaran.

Persamaan penelitian Aliyah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara dan menggunakan media film. Subjek penelitian Aliyah dan peneliti yaitu sama-sama siswa kelas VII SMP. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yaitu terletak pada jenis media, media yang digunakan Aliyah berupa film kartun sedangkan media yang akan digunakan peneliti ialah media film pendek bahasa Jawa.

Pratama (2013) melakukan penelitian dengan judul '*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Film Dokumenter Kebudayaan Siswa Kelas V SD 5 Temulus Tahun Ajaran 2013/2014*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan media film dokumenter menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diperoleh: 1) Aktivitas berbicara siswa pada siklus I 70%, diakhir tindakan siklus II menjadi sebesar 94%. 2) Hasil belajar siswa menjawab pertanyaan pada tindakan siklus I sebesar 70% pada akhir tindakan siklus II menjadi sebesar 94%. 3) Aktivitas guru pada tindakan siklus I sebesar 65%, diakhir tindakan siklus II menjadi sebesar 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan media film dokumenter dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD 5 Temulus Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus tahun ajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara dan sama-sama menggunakan media film pada pembelajaran berbicara. Perbedaan penelitian Pratama dengan penelitian yang akan dilakukan adalah media yang digunakan film dokumenter kebudayaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media film pendek bahasa Jawa. Desain penelitian Pratama yaitu menggunakan metode PTK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain R&D (Research & Development) dan subjek penelitian Pratama juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa kelas V sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP.

Berdasarkan analisis kajian pustaka penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Triwinetu (2012) melakukan penelitian berjudul *'Efektivitas Penggunaan Media Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta'*. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa ragam krama siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas X TKJ B yang melaksanakan pembelajaran menggunakan media simulasi lebih efektif jika dibandingkan dengan siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas X TKJ A yang menggunakan media buku teks. Hal ini dapat dilihat dari besarnya Thitung adalah 2,498 dengan Db 58 dan nilai  $P(0.015) < 0,05$ . Hasil Uji Scheffe tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran simulasi dan kelas kontrol yang diajar menggunakan media buku teks.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Perbedaan penelitian Triwinetu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah media yang dibuat dan terletak pada subjek penelitian yaitu siswa kelas X SMK sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan siswa kelas VII SMP. Desain penelitian Triwinetu juga berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu peneliti menggunakan desain penelitian R&D (Research & Development), sedangkan penelitian Triwinetu menggunakan desain penelitian eksperimen.

Lestari (2006) melakukan penelitian yang dimuat dalam tesis yang berjudul '*Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Bercerita yang Memanfaatkan Objek Langsung dan yang Memanfaatkan Media Gambar pada Siswa SD*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa pembelajaran berbicara dengan teknik bercerita yang memanfaatkan objek langsung ternyata lebih efektif daripada bercerita dengan menggunakan media gambar.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meningkatkan ketetrampilan berbahasa yaitu berbicara sedangkan perbedaannya terletak pada media dan jenjang yang diteliti yaitu untuk jenjang SD dengan media gambar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk jenjang SMP kelas VII menggunakan media film pendek bahasa Jawa.

Widyahastuti (2016) melakukan penelitian yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 3 tahun ke 5 yang berjudul '*Pengembangan Multimedia Interaktif Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Untuk Kelas V Sekolah Dasar*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa multimedia interaktif yang dihasilkan telah layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada kelas V Sekolah Dasar. Pada tahap validasi materi, ahli materi memberikan penilaian terhadap produk multimedia interaktif sebesar 4,74 (kategori sangat baik). Pada tahap validasi media, ahli media memberikan penilaian sebesar 3,67 (kategori baik). Produk multimedia interaktif selanjutnya diujicobakan kepada siswa kelas V SD Negeri Jarakan. Pada tahap uji coba lapangan awal, diperoleh hasil penilaian sebesar 4,40 (kategori sangat baik), uji coba lapangan utama sebesar 4,54 (kategori sangat baik), dan uji coba lapangan

operasional sebesar 4,57 (kategori sangat baik). Oleh karena itu multimedia interaktif *unggah-unggah* bahasa Jawa yang dihasilkan telah layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah pengembangan dalam keterampilan berbicara sesuai *unggah-unggah basa*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada media yang digunakan yaitu media film pendek bahasa Jawa dan multimedia interaktif serta subjek penelitian Widyahastuti juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu siswa kelas V sedangkan penelitian yang akan dilakukan siswa kelas VII.

Karolina (2013) melakukan penelitian yang dimuat dalam Jurnal dengan judul '*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kutowinangun*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode bermain peran (role playing) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar yaitu pada pra siklus sebesar 42,1, pada siklus I sebesar 65,1, dan siklus II sebesar 76,9.

Persamaan penelitian Karolina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam bidang keterampilan berbicara bahasa Jawa. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada jenis media dan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VII.

Aguslana (2014) melakukan penelitian yang dimuat dalam Jurnal dengan judul '*Pengembangan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa*

*Inggris Di SMP*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa produk materi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP ini layak diterapkan di kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi. Meskipun produk ini telah terbukti baik sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran keterampilan berbicara di kelas VIII, tetapi pengembang tetap memberikan beberapa saran dalam pemanfaatan produk pembelajaran ini, antara lain: a) Penggunaan video ini hasilnya akan semakin baik jika dalam penyajiannya dibantu oleh guru. Terutama dalam kreasi dialog, siswa masih perlu bantuan guru jika sewaktu-waktu siswa mengalami masalah. b) Mengembangkan media-media pembelajaran keterampilan berbicara lainnya yang lebih baik dan efektif bagi pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian akan tersedia media pembelajaran yang cukup dan memadai di kelas. c) Mengingat video pembelajaran ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, maka penelitian dan penyempurnaan produk lebih lanjut perlu dilakukan. Untuk itu sangat dibutuhkan masukan dan saran dari berbagai pihak.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah R&D dan sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada bahasa yang akan diteliti, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Subjek penelitian juga berbeda, Agusliana pada kelas VIII sedangkan peneliti pada kelas VII SMP.

Kosar dan Bedir (2014) melakukan penelitian yang dimuat dalam *International Journal Of Language Academy* yang berjudul '*Strategies-Based Instruction: A Means Of Improving Adult EFL Learners Speaking Skills*' edisi ke-2. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai strategi pada

intruksi dalam sebuah kata agar siswa dapat meningkatkan pembelajaran melalui keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara dibandingkan dengan data yang berada di kelompok pembanding. Keterampilan berbicara telah menjadi inti dari belajar bahasa karena, bakat untuk mencapai produksi lisan yang sukses adalah kesetaraan sukses belajar bahasa. Pengaruh dari penelitian ini mengalami modifikasi radikal dalam peningkatan kompetensi komunikatif siswa, khususnya pada keterampilan berbicara. Pada penelitian yang saat ini sedang dilakukan, keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang harus dicapai siswa dan dapat dikembangkan dalam media film pendek bahasa Jawa pada pembelajaran berbicara.

Persamaan penelitian Kosar dan Bedir dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam bidang keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada teknik yang digunakan yaitu Kosar dan Bedir menggunakan strategi intruksi dalam sebuah kata sedangkan peneliti menggunakan media film pendek bahasa Jawa.

Mart (2012) melakukan penelitian yang dimuat dalam *International Journal of English Linguistics* yang berjudul '*Developing Speaking Skills Through Reading*'. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa membaca memang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dilakukan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan keterkaitan berbicara dan membaca, berbicara dilakukan secara lisan dan mengungkapkan ide, gagasan serta pendapat sedangkan membaca dilakukan dengan membaca buku (materi) untuk memahami. Mengembangkan keterampilan berbicara melalui membaca memang agak susah

tapi hasil yang tercipta akan maksimal, dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah pengembangan media yaitu media film pendek bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah membuat produk media film pendek bahasa Jawa.

Dengan media film pendek yang relatif memiliki durasi singkat, waktu pembelajaran bisa disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran. Media tersebut akan memodernisasi media pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa* dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta mencoba mempertahankan kebudayaan masyarakat Jawa. Sehingga pembelajaran berbicara menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan siswa antusias mengikuti pembelajaran sampai selesai.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Bagian ini menguraikan teori-teori dari berbagai sumber yang mendukung penelitian, yakni tentang (1) ragam bahasa Jawa; (2) Budaya Jawa; (3) media pembelajaran; (4) media film pendek; (5) media film pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*.

### **2.2.1 Ragam Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Jawa bagian tengah dan timur. Namun seiring kemajuan zaman, bahasa Jawa mengalami penyisihan sedikit demi sedikit oleh bahasa asing. Padahal identitas setiap daerah itu berada pada bahasanya bahasa daerah. Harjawiyana dan Supriya



(2001:1) membagi unggah-ungguh basa menjadi empat, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

a) *Basa Ngoko Lugu*

*Basa ngoko lugu* kebanyakan orang mengucapkan hanya *basa ngoko* saja. Jadi *basa ngoko* sebenarnya bahasa yang *lugu*. Kata *lugu* berarti makna asli, murni, dan sebenarnya. Dengan kata lain, *basa ngoko* adalah bahasa Jawa yang masih asli maksudnya adalah asli menurut kodrat manusia, serta asli menurut pribadi orang Jawa. *Ngoko lugu* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab/intim, dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

b) *Basa Ngoko Alus*

*Basa ngoko alus*, penggunaan ragam ini adalah untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama tetapi ada rasa hormat, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi tetapi sudah sangat dekat; untuk membicarakan orang lain yang statusnya lebih tinggi.

c) *Basa Krama lugu*

*Basa Krama lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh basa* Jawa yang tembung-tembung penyusun kalimatnya bisa berasal dari tembung Krama dicampur dengan *Ngoko*, *Madya*, *Krama*, *Krama Alus*. Penggunaan ragam bahasa untuk berbicara dengan orang yang statusnya kurang lebih sama dan sudah akrab; untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum akrab; dan untuk pidato yang bersifat umum.

d) *Basa Krama alus*

*Basa krama alus*, adalah untuk berbicara dengan orang yang statusnya kurang lebih sama dan saling menghormati karena belum akrab; untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi; untuk pidato yang suasananya memerlukan unggah-ungguh; menerjemahkan tulisan yang perlu menggunakan unggah-ungguh basa. Secara sistematis, ragam bahasa ini dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.

### **2.2.2 Berbicara Bahasa Jawa**

Berbicara merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang di masyarakat berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi melalui bahasa, dan salah satu aspek kebahasaan adalah berbicara. Pembicara berudukan sebagai komunikator, sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan pembicara yang disampaikan secara lisan kepada pendengar serta memiliki makna tertentu. Sehingga, dapat dianggap sebagai suatu alat kontrol

sosial bagi manusia. Kemampuan berbicara perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dengan segala profesi, terutama pelajar, guru, dramawan, pemimpin, penyuluh, dan sebagainya yang profesinya berhubungan erat dengan kegiatan berbicara (Tarigan, 2008: 15).

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa merupakan upaya pelestarian budaya Jawa di masyarakat Jawa khususnya Jawa tengah dan Jawa Timur, yaitu melalui pelajaran bahasa Jawa. Bahasa daerah atau bahasa Jawa masih tetap hidup dan dipergunakan masyarakat yang berada dibagian Jawa tengah dan Jawa Timur, selain itu juga merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa bisa memahami dan mengekspresikan keterampilan berbicara saat pembelajaran dan peserta didik rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan kelas.

Pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam percakapan dapat dipelajari lewat menyimak dan menirukan pembicaraan. Peserta didik tidak hanya menirukan pembicaraan yang mereka pahami, tetapi juga mencoba menirukan hal-hal yang tidak mereka pahami. Hal ini mengharuskan orang tua dan guru menjadi model berbahasa yang baik terutama berbahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*, supaya peserta didik tidak menirukan pembicaraan yang memalukan atau tidak benar. Melalui proses menyimak, peserta didik dapat menguasai pengucapan fonem, kosa kata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata dan kalimat ini sangat membantu yang bersangkutan dalam kegiatan berbicara, membaca, ataupun menulis.

### 2.2.2.1 Tujuan Keterampilan Berbicara

Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif. Berkaitan dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs, berbicara mempunyai tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK.

Diutarakan oleh Widi (2009) dalam makalahnya yang berjudul '*Dasar-Dasar Berbicara*' bahwa tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, melaporkan, sesuatu hal pada pendengar. Sesuatu tersebut dapat berupa menjelaskan sesuatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

Dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat memudahkan peserta didik saat berkomunikasi dengan teman, guru atau orang yang lebih tua. Dikarenakan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat menuntun peserta didik untuk berbicara secara santun terhadap teman dan orang yang harus dihormatinya. Selain itu pembelajaran berbicara bahasa Jawa bertujuan menjadikan peserta didik

percaya diri saat berbicara di depan kelas serta dapat melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa.

### **2.2.2.2 Faktor Keefektifan Berbicara**

Faktor penunjang keefektifan berbicara agar menjadi pembicara yang baik dan memberikan kesan yang maksimal maka harus memperhatikan hal-hal berikut.

#### **a. Ketepatan Ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Masing-masing orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Namun, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

#### **b. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai**

Kesesuaian tekanan, nada, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai maka akan menghasilkan suatu masalah menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaian

suatu masalah datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih terangsang dan akan mudah memahami jika kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi akan menghambat kelancaran saat berkomunikasi.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut penyusunan kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penutur sebuah kalimat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian pesan. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Faktor lain yang mempengaruhi keefektifan berbicara sesuai unggah-ungguh basa juga terdapat pada materi yang akan dibicarakan serta persiapan mental.

Untuk mendukung agar keefektifan berbicara tercapai maka seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan seperti yang telah dipaparkan diatas, meliputi ketepatan ucapan, diksi, materi, dan persiapan mental.

### **2.2.2 Budaya Jawa**

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

#### **2.2.2.1 Unsur-Unsur Kebudayaan**

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Herkovits mengajukan adanya empat unsur pokok dalam kebudayaan yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.

Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia

dimanapun berada. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi.

Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencarian hidup.
6. Sistem religi.
7. Sistem kesenian.

#### **2.2.2.2 Wujud Kebudayaan**

Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang telah disebutkan diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran



dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

### **2.2.3 Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti /tengah/, /perantara/, atau /pengantar/. Dapat kita ambil pengertian, media adalah alat yang digunakan sebagai penghantar atau perantara. Berbagai jenis komponen perantara diartikan sebagai manusia atau orang-orang yang berada disekitar siswa, kondisi alam sekitar siswa atau tempat berlangsungnya pembelajaran, dan gabungan dari keduanya atau lingkungan tempat proses pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Arsyad (2011:2) menjelaskan bahwa media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media berada di tengah-tengah antara siswa dan guru. Menjadi jembatan perlintasan informasi yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswanya. Oleh sebab itu, kedudukan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan tidak terpisahkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu dan memudahkan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

Dalam meningkatnya motivasi belajar dapat mempengaruhi pemahaman dan nilai hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru wajib memiliki alat penilaian yang tepat. Kebutuhan alat penilaian yang baik dan tepat saat ini sangat diperlukan. Dengan alat penilaian yang baik dan tepat diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas terhadap proses pembelajaran (Mujimin & Indiatmoko, 2016:57).

### **2.2.3.1 Dasar Pertimbangan Pemilihan Media**

Menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sangat diperlukan perencanaan yang matang. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang matang pula. Menurut Arsyad (2009: 69-72), pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut.

1. Hambatan Pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
2. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran bergam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya menghafalan, penerapan, keterampilan, pengertian, hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.

3. Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, magnetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya.
4. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
5. Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula hal-hal sebagai berikut.
  - a. Kemampuan mengakomodasi penyajian stimulus yang tepat (visual dan /atau audio).
  - b. Kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, audio, dan/atau kegiatan fisik).
  - c. Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
  - d. Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama). Misalnya, untuk tujuan belajar yang melibatkan penghafalan.
6. Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perseorangan.

Sudjana dan Rivai (2002: 4) juga mengemukakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran; (2) dukungan terhadap

isi bahan pelajaran; (3) kemudahan memperoleh media; (4) keterampilan guru dalam menggunakannya; (5) tersedia waktu untuk menggunakannya; (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

### **2.2.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran**

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu guru saat proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Media pengajaran dapat mempertinggi pemahaman proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana & Rivai, 2002: 2).

### **2.2.3.3 Klasifikasi Media Pembelajaran**

Pesatnya perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media cetak; (2) media audio-visual; (3) media audio; dan (4) media multimedia (Arsyad, 2009: 29).

*Media cetak* adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis

atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi.

*Media audio* adalah media pembelajaran yang digunakan hanya dengan melibatkan indera pendengaran. Pesan yang diterima hanya berupa pesan verbal (bahasa lisan kata-kata, dll) dan pesan non-verbal (bunyi-bunyian, musik, bunyi tiruan) contohnya antara lain tape recorder, radio, dan CD player.

*Media audio-visual* cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Penyajian melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual menambah daya serap siswa melalui pandangan dan pendengaran. Multimedia adalah media yang penggunaannya melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

#### **2.2.4 Media Film Pendek**

Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang (Cahyono, 2009).

Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Meskipun banyak batasan lain yang muncul dari berbagai

pihak lain di dunia, akan tetapi batasan teknis ini lebih banyak dipegang secara konvensi. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema (Cahyono, 2009).

Film pendek merupakan film dengan durasi pendek antara 1 menit – 30 menit, menurut standar festival internasional. Jenis-jenis film pendek itu antara lain sebagai berikut.

a. Film Pendek Eksperimental

Film pendek yang digunakan sebagai bahan eksperimen atau ujicoba, di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film indie.

b. Film Pendek Komersial

Film pendek yang diproduksi untuk tujuan komersil atau memperoleh keuntungan, contoh : iklan, profil perusahaan (company profile).

c. Film Pendek Layanan Masyarakat (Public Service)

Film pendek yang bertujuan untuk layanan masyarakat. Biasanya ditayangkan di media massa (televisi). Contoh : untuk penyuluhan bahaya narkoba, disiplin lalu lintas dan sebagainya.

d. Film Pendek Entertainment / Hiburan

Film pendek yang bertujuan komersil untuk hiburan. Film ini banyak kita jumpai di televisi dengan berbagai ragamnya. contoh : sinetron, kartun, dan sebagainya. (Cahyono, 2009)

#### **2.2.4.1 Langkah-Langkah Membuat Film Pendek**

Langkah utama untuk memproduksi program audio visual menurut Arif dan Napitupulu (1997) (dalam Prastowo: 2012: 314-315) Dalam mendesain produk audio visual memiliki empat fase, yaitu (1) fase perencanaan, (2) fase produksi, (3) fase kegiatan tindak lanjut, dan (4) fase penilaian dan kesimpulan.

##### **2.2.4.1.1 Fase Perencanaan**

Fase ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (a) penentuan topik, (b) pemilihan strategi, (c) penentuan profil para penerima (d) penentuan gagasan pokok/sentral, (e) penetapan tujuan kegiatan, (f) pengembangan satu gagasan pokok menjadi satu garis besar, (g) penegasan strategi/bentuk program, (h) menulis naskah, (i) penyiapan jadwal pengambilan gambar rekaman, penyuntingan, dan sebagainya.

##### **2.2.4.1.2 Fase Produksi**

Fase ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a) pengambilan gambar dan grafik.
- b) perekaman narasi dan efek.
- c) Sinkronisasi atau penyuntingan.

##### **2.2.4.1.3 Fase Kegiatan Tindak Lanjut**

Fase ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a) penyiapan cara menggunakan atau petunjuk bagi pemakai atau pendidik.
- b) Penilaian program. Menilai program secara sederhana dengan instrumen evaluasi (belum mengenai tingkat keefektifan media).

#### **2.2.4.1.4 Fase Penilaian dan Kesimpulan**

Fase ini merupakan bagian paling akhir dari suatu proses produksi bahan ajar video/film. Dalam fase inilah video/film dievaluasi ulang untuk penyempurnaan, baru kemudian masuk ke kesimpulan. Kesimpulan disini merupakan rangkuman dari inti sari dari bahan video atau film yang dibuat.

#### **2.2.5 Media Film Pendek bahasa Jawa untuk pembelajaran berbicara**

Untuk menunjang pembelajaran deskriptif tentang peristiwa budaya, dimana materi ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa maka dibutuhkan sebuah media. Pembelajaran bahasa Jawa masih dilaksanakan secara tradisional yaitu dengan metode ceramah dan penugasan. Pembelajaran berbicara masih dianggap susah oleh siswa karena pembelajaran berlangsung secara lisan disertai praktek. Media film pendek bahasa Jawa ini dibuat untuk membantu siswa dalam pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*.

Penggunaan media film pendek bahasa Jawa pada pembelajaran berbicara dapat mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Film pendek bahasa Jawa merupakan salah satu media yang efektif untuk pembelajaran



berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*. Dalam proses belajar mengajar menggunakan media film pendek bahasa Jawa dapat membangkitkan daya tarik siswa untuk belajar dan mengikutinya sampai selesai. Selain itu pembelajaran menjadi tidak monoton dan siswa tidak merasa cepat bosan.

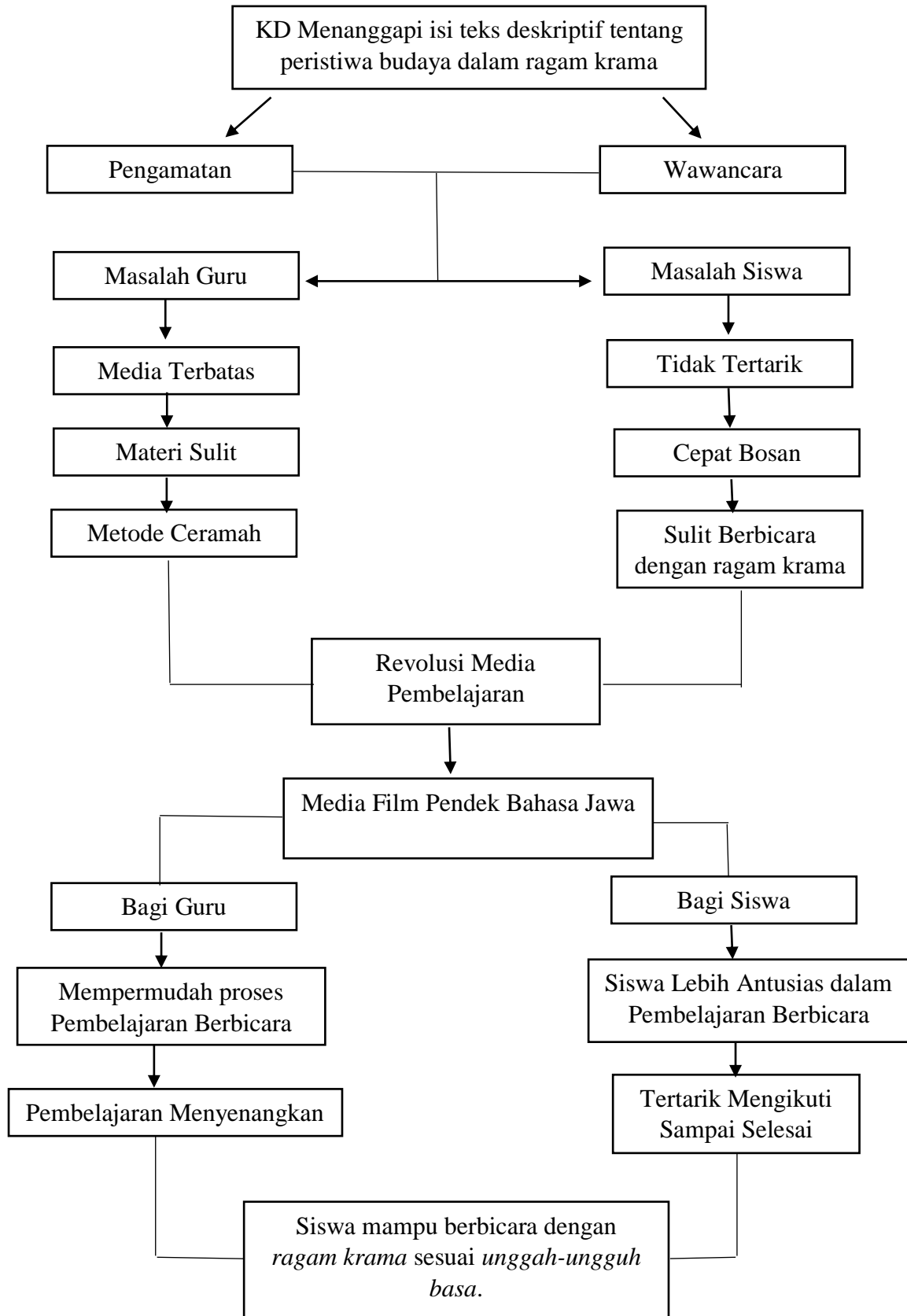
Dalam penerapan media film pendek bahasa Jawa dalam keterampilan berbicara sangat diperlukan seorang guru yang berperan untuk melatih dan menuntun bagaimana alur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa diminta menyimak dan memperhatikan film pendek bahasa Jawa yang berkaitan dengan teks deskriptif yang telah dibagikan. Guru memberikan waktu 5 menit. Seluruh siswa diminta untuk membentuk kelompok kecil (2 orang) lalu diminta berdiskusi memahami cerita yang telah dilihat untuk diceritakan kembali sesuai *unggah-ungguh basa*. Selanjutnya setiap kelompok harus maju dan menceritakan kembali *tradhisi kendhuren wetonan* dengan menggunakan *unggah-ungguh basa* secara berantai. Kemudian guru melakukan penilaian kepada setiap kelompok siswa yang maju kedepan kelas. Adapun penilaian yang dilakukan diantaranya: berbicara dengan *ragam krama* sesuai *unggah-ungguh basa*, ejaan, diksi, susunan kalimat yang digunakan.

Media film pendek bahasa Jawa merupakan acuan pendukung pembelajaran keterampilan berbicara dan suatu solusi untuk menarik perhatian siswa agar minat belajar bahasa Jawa meningkat. Media ini juga menambah rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran berbicara, selain itu juga meningkatkan sopan santun siswa terhadap orang yang lebih tua.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas VII adalah siswa dituntut dapat menanggapi sebuah cerita deskriptif menggunakan ragam krama dengan memperhatikan *unggah-ungguh basa* yang tepat. Media memiliki peranan penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran, oleh karena itu seorang guru harus bisa memilih media yang cocok digunakan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setelah melakukan pengamatan terhadap media-media maka terpilihlah media film pendek sebagai media untuk materi cerita deskriptif tentang peristiwa budaya serta meningkatkan dalam berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*. Selain dapat mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran berbicara juga dapat melestarikan budaya Jawa yang semakin tergeser. Dalam media film pendek bahasa Jawa ini terdapat budaya Jawa yaitu tradisi *kendhuren wetonan*. Setelah menonton film pendek tersebut diharapkan siswa dapat berpikir kreatif untuk menceritakan kembali menggunakan *ragam krama* sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.



**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa dan guru kelas VII SMP di Blora membutuhkan media audio video berupa film pendek bahasa Jawa. Media untuk pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa* Jawa belum sepenuhnya berjalan efektif. Media pembelajaran berbicara yang dibutuhkan siswa dan guru adalah media berbentuk film pendek *kendhuren wetonan*. Media pembelajaran berbicara yang berbentuk film pendek tidak membuat siswa merasa cepat bosan saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Melalui media ini, siswa dapat belajar berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* dengan baik dan lancar.
2. Prototipe media pembelajaran untuk siswa kelas VII SMP berupa media film pendek yang memuat sebuah kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu *kendhuren wetonan*. Film pendek dimainkan oleh aktor anak-anak dan orang tua. Durasi sekitar 10 menit dan pembelajaran yang menyenangkan. Di dalam media film pendek bahasa Jawa terdiri dari suara narator laki-laki dan perempuan, dan sesajen yang digunakan dalam tradisi *kendhuren wetonan*.

3. Uji validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Hasil presentase penilaian prototipe dari ahli media sebesar 91,67% termasuk dalam kriteria baik dan ahli materi sebesar 92,85% menunjukkan kriteria layak untuk digunakan di sekolah. Berdasarkan penelitian ahli media pembelajaran berbicara melalui film pendek bahasa Jawa memberi saran perbaikan agar media yang dihasilkan menjadi lebih baik lagi. Hasil uji validasi ahli materi, memberi saran perbaikan agar media yang dihasilkan menjadi lebih baik lagi terutama pada bagian *unggah-ungguh basa*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Media film pendek bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara pada penelitian ini dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran dan dapat menjadikan media pembelajaran yang mempunyai peranan penting bagi siswa untuk dapat memahami serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*.
2. Media film pendek bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara dapat dijadikan referensi bagi guru bahasa Jawa untuk mengembangkan media lainnya yang lebih inovatif yang dapat mengembangkan minat dan potensi siswa kelas VII SMP dalam belajar berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*.

3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan media pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusliana, dkk. 2014. *Pengembangan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Di SMP. Jurnal Tekno-Pedagogi*. Vol. 4, No. 1: 30-41. Universitas Jambi.
- Aliyah, Sri. 2013. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Dengan Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Edi. 2009. "Sekilas Tentang Film Pendek", <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek> (diunduh pada Juli 2018)
- Harjawiyan, Haryana dan Th. Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karolina, Upun. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IX SMK Muhammadiyah Kutowinangun. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Vol. 03, No.04. UMP.
- Kosar, Gulden dan Hasan Bedir. 2014. Strategies-Based Instruction: A Mens Of Improving Adult ELF Learners Speaking Skills. *International Journal of Language Academy*. Vol. 1, No.7: 1-6. Springer.
- Kurniawati, Dwi., Lestari, Lies., & Samidi. 2015 . *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Alus*. Surakarta: PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Lestari, Heny Titik. 2006. *Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Bercerita yang Memanfaatkan Objek Langsung dan yang Memanfaatkan Media Gambar pada Siswa SD*. Semarang: Pascasarjana BSI Universitas Negeri Semarang.
- Mart, C.T. 2012. Developing Speaking Skill Through Reading. *International Journal of English Linguistics*. Vol. 2, No. 6: 91-96. Springer.
- Mujimin., dan Indiatmoko, Bambang. 2016. *Perangkat Penilaian Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Jawa Jenjang Sekolah Dasar*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 55-61. UNNES.
- Nurchayani, Endah. 2013. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang*. *Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 02. No. 02. UMP.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Pratama, Sony Dhirta. 2013 . *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Film Dokumenter Kebudayaan Siswa Kelas V Sd 5 Temulus Tahun Ajaran 2013/2014* . Kudus: Skripsi PGSD Universitas Muria Kudus.
- Rizka, Naila Sofa. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Role Playing Berbasis Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VA SDN Gisikdrono 03 Semarang*. Semarang: Skripsi PGSD Universitas Negeri Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.



Sudjana, N. dan Rivai, A. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit C.V.Sinar Baru.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Triwinetu, Candra Kartika. 2012. *Efektivitas Penggunaan Media Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi: UNY.

Widi, Colin. 2009. *Dasar-Dasar Berbicara*. [http: putrychan.wordpress.com](http://putrychan.wordpress.com) (diunduh Agustus 2018).

Widyahastuti, Esti. 2016. *Pengembangan Multimedia Interaktif Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Untuk Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-5 2016*, 204-213. UNY.